

Pengaruh Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi

Dea Ayu Aprelia¹, Sunan Baedowi², Mudzantun³

¹²³Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas PGRI Semarang
Semarang, Indonesia

Email: dea.ayuaprelia@gmail.com, sunanabin@yahoo.co.id, mudzanatun@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pendekatan kontekstual dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas V SD Negeri Lamper Kidul 01 Semarang semester II tahun pelajaran 2018/2019. Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah tingkat keberhasilan menulis narasi pada siswa kelas V SD Negeri Lamper Kidul 01 Semarang masih rendah. Siswa pandai bercerita tetapi ketika mengerjakan tugas menulis, siswa tersebut belum dapat mengungkapkan cerita tersebut secara tertulis atau menuangkan dalam bahasa tulis. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *pre-experimental design* dalam bentuk *one-group pretest-posttest design*. teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian dengan menggunakan uji t diketahui nilai $t_{hitung}=11,94394$ dan untuk $\alpha=5\%$ diperoleh nilai $t_{tabel}=2,03693$. Karena nilai $t_{hitung}>t_{tabel}$ yaitu $t_{hitung}(11,94394) > t_{tabel}(2,03693)$. Sehingga kesimpulannya pendekatan kontekstual berbantu media *mind mapping* sangat berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas V SD Negeri Lamper Kidul 01 Semarang Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019.

Kata kunci: kontekstual, mind mapping, menulis narasi

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of the contextual approach in improving the narrative writing skills of fifth grade students of Lamper Kidul State Elementary School 01 Semarang in the second semester of the 2018/2019 academic year. The background that drives this research is the level of success of narrative writing in class V students of Lamper Kidul State Elementary School 01 Semarang is still low. Students are good at telling stories but when working on writing assignments, students have not been able to express the story in writing or pour it in written language. The research method used is quantitative research with pre-experimental design in the form of one-group pretest-posttest design. Data collection techniques used include interviews, tests, and documentation. The results of the study used the t test known the value of $t_{count} = 11.94394$ and for $\alpha = 5\%$ obtained the value $t_{table} = 2.03693$. Because the value of $t_{count} > t_{table}$ is $t_{count}(11.94394) > t_{table}(2.03693)$. So that the conclusions of the contextual approach assisted by mind mapping media are very influential in improving the narrative writing skills of fifth grade students of Lamper Kidul Elementary School 01 Semester II 2018/2019 Academic Year.

Keywords: *contextual, mind mapping, write narration*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kegiatan terencana yang berlangsung sepanjang hidup dan menjadi kebutuhan bagi manusia. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, akan tetapi dapat juga berlangsung di dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan juga pemerintah. Pendidikan memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang atau bahkan tidak berkembang. Dengan demikian, pendidikan harus benar-benar diarahkan agar menghasilkan manusia yang berkembang dan berkualitas serta mampu bersaing, di samping memiliki akhlak dan moral yang baik.

Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, dapat berasal dari diri peserta didik sendiri maupun dari guru sebagai pendidik. Faktor yang berasal dari guru di antaranya kemampuan dalam merancang pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. Namun pada kenyataannya, peserta didik masih menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang menakutkan sehingga susah untuk dipahami. Hal ini terjadi karena pendidik belum mampu mengemas pembelajaran matematika menjadi lebih menyenangkan yang mampu menarik perhatian peserta didik. Sehingga membuat prestasi belajar peserta didik tidak sesuai dengan yang diharapkan

Proses pembelajaran saat ini masih cenderung menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran atau satu-satunya sumber belajar. Guru hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa tidak diberikan kesempatan untuk membangun sendiri pengetahuan yang dimilikinya. Tentunya keadaan seperti itu berpengaruh pada hasil belajar siswa. Untuk itu perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran dimana dalam proses pembelajaran lebih diarahkan pada keaktifan siswa. Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun sendiri pengetahuan mereka serta guru bukan satu-satunya sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran agar diperoleh hasil belajar siswa yang baik. (Ayuwanti, 2016).

Pendidikan dapat diperoleh dimanapun dan kapanpun. Sekolah merupakan salah satu tempat untuk mendapatkan pendidikan. Sekolah dasar merupakan pusat pendidikan yang paling awal dan mendasar bagi anak-anak. Sistem pendidikan nasional diatur dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 angka 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan sangat berfungsi bagi kehidupan, sesuai yang tercantum dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berlangsungnya pendidikan di sekolah tidak dapat dipisahkan dengan kurikulum. Kurikulum adalah sebagai pedoman dalam pendidikan di sekolah muatan kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 37 poin 1 yang tertulis Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama; pendidikan kewarganegaraan; bahasa; matematika; ilmu pengetahuan alam; ilmu pengetahuan sosial; seni dan budaya; pendidikan jasmani dan olahraga; keterampilan/kejuruan; dan muatan lokal. Bahasa merupakan salah satu muatan wajib dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 33. Bahasa terdiri dari bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan Bahasa Asing. Yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari ataupun sebagai bahasa pemersatu yaitu Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional.

Materi Bahasa Indonesia mencakup beberapa keterampilan yang wajib dikuasai peserta didik. Keterampilan tersebut dikelompokkan menjadi 2, yaitu keterampilan reseptif (mendengarkan dan membaca) dan keterampilan produktif (menulis dan berbicara). Tarigan (2007 :1) menyatakan bahwa keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, merupakan catur tunggal. Keterampilan tersebut ada bukan karena faktor genetik atau kebetulan, namun keterampilan tersebut muncul karena dilatih. Pada kurikulum KTSP, kedua keterampilan ini diajarkan secara terpisah dan bertahap, namun pada kurikulum 2013 keterampilan ini diajarkan secara terpadu, jadi pada kurikulum 2013 keterampilan mendengar, membaca, berbicara dan membaca diajarkan secara bersama-sama. Keempat keterampilan bahasa Indonesia tersebut sangat penting diberikan, karena dengan keterampilan tersebut dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran yang lain. Dari beberapa keterampilan berbahasa di atas, sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan produktif khususnya menulis, padahal keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi dasar yang perlu dikuasai siswa Sekolah Dasar. Kesulitan tersebut disebabkan karena siswa menganggap bahwa kegiatan menuli (Fakhrur, 2015).

Pada dasarnya, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki setiap siswa sebagai hasil belajar. Keempat jenis keterampilan tersebut yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi tidak pernah dapat berdiri sendiri, satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan.

Menulis dapat diartikan sebagai suatu bentuk komunikasi tertulis melalui proses penyusunan lambang bunyi bahasa yang memuat gagasan, tuturan, tatanan, dan wahana sehingga memiliki makna untuk mencapai tujuan tertentu (Barnawi dan Arifin, 2017:17). Pada dasarnya proses menulis harus diawali dengan penyusunan kata-kata yang tepat agar dapat menjadi sebuah kalimat yang baik dan memiliki suatu gambaran jelas bagi pembacanya. Sesuai dengan pengertian diatas bahwa dalam suatu karya tulis harus memuat gagasan, tuturan, dan tatanan untuk mencapai tujuan tertentu yang akan disampaikan kepada pembaca.

Lain halnya pengertian menulis menurut Suparno dan Yunus (2007:1.3) yang mengatakan “menulis adalah sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya”. Dalam penyampaian suatu pesan atau informasi bisa melalui berbagai alat dan caranyapun berbeda-beda, salah satunya sesuai dengan pengertian diatas yaitu melalui bahasa tulis. Penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sangatlah efektif karena dengan itu para penerima pesan dapat menerima informasi dengan lebih jelas.

Menulis merupakan proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/ tanda/ tulisan yang bermakna. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang/ tanda/ tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata membentuk kelompok kata atau kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana/ karangan yang utuh dan bermakna. (Dalman, 2016:4)

Kegiatan menulis bisa berbagai jenis salah satunya narasi. Narasi (*naration*) secara harfiah bermakna kisah atau cerita. Paragraf narasi bertujuan mengisahkan atau menceritakan. Paragraf narasi kadang-kadang mirip dengan paragraf deskripsi. Bedanya, narasi mementingkan urutan dan biasanya ada tokoh yang diceritakan. Paragraf narasi tidak hanya terdapat dalam karya fiksi (cerpen dan novel), tapi sering pula terdapat dalam tulisan nonfiksi (Wiyanto, 2006:65). Mengisahkan seorang tokoh maupun suatu benda dalam kehidupan pendidikan sangatlah sering digunakan dalam proses pembelajaran. Peserta didik lebih sering menuliskan narasi sesuai dengan gambaran atau angan-angannya yang bersifat fiksi. Namun sering pula peserta didik menuliskan narasi yang menceritakan suatu tokoh misalkan keluarganya, maupun sahabatnya yang bersifat nonfiksi.

Keraf (2010:136) menyatakan bahwa narasi itu mencakup dua unsur dasar, yaitu perbuatan dan tindakan yang terjadi dalam satu rangkaian waktu. Apa yang telah terjadi tidak lain dari pada tindak-tanduk yang dilakukan oleh orang-orang atau tokoh-tokoh dalam suatu rangkaian waktu. Bila deskripsi menggambarkan suatu obyek dinamis dalam suatu rangkaian waktu. Dalam suatu waktu pasti terdapat kejadian-kejadian atau peristiwa yang membuat seseorang tidak dapat melupakan hal tersebut. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa narasi bertujuan untuk menulis suatu kejadian ataupun peristiwa yang telah dilakukan seseorang dalam serangkaian waktu.

Narasi merupakan cerita yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak-tanduk manusia dalam sebuah peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu, juga di dalamnya terdapat tokoh yang menghadapi suatu konflik yang disusun secara sistematis. Dengan demikian, dapat diketahui ada beberapa hal yang berkaitan dengan narasi. Hal tersebut meliputi: 1) berbentuk cerita atau kisah, 2) menonjolkan pelaku, 3) menurut perkembangan dari waktu ke waktu, dan 4) disusun secara sistematis. (Dalman, 2016:105)

Dengan demikian pengertian narasi dapat dibatasi sebagai suatu bentuk wacana yang sarasannya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Atau dapat juga dirumuskan dengan cara lain: narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

Model pembelajaran merupakan gambaran menyeluruh dari berbagai teknik dan prosedur yang menjadi bagian penting didalamnya. Dalam model pembelajaran terdapat sintaks atau tahapan yang mendeskripsikan sebuah implementasi model di lapangan. Sintaks merupakan rangkaian sistematis aktivitas-aktivitas dalam model tersebut, Setiap model memiliki aliran tahap yang berbeda. *Picture Word Inductive Model* atau model induktif kata bergambar adalah pendekatan seni bahasa yang terintegrasi dan berorientasi penelitian untuk mengembangkan kemampuan baca tulis. Siklus *PWIM* (*Picture Word Inductive Model*) dapat mendukung perkembangan lisan dan kosakata siswa, kesadaran fonologi, pemahaman membaca, penyusunan kata, frasa, kalimat, paragraf dan level buku bacaan dan menekankan pada aspek berbahasa tulisan untuk meningkatkan keterampilan menulisnya menjadi berkembang (Miftahul, 2017).

Untuk dapat menulis narasi secara efektif dan efisien bukanlah hal yang mudah, sebab diperlukan serangkaian proses yang panjang. Proses tersebut akan dijalani oleh siswa melalui tahapan-tahapan dalam pembelajaran bahasa. Salah satu tahapan pembelajaran menulis adalah menulis lanjutan yaitu menulis narasi. Menulis narasi selama ini masih sering dianggap beban yang berat bagi siswa, karena dianggap sulit. Sejak masa balita anak sudah mulai pandai bercerita atau berbicara, seperti berbicara tentang peristiwa yang dialami sehari-hari. Hal itu mengindikasikan bahwa anak telah mempunyai kemampuan mengungkapkan isi pikirannya dengan bahasa secara lisan. Jika siswa telah mampu bercerita secara lisan maka untuk mengarang tidak sulit, karena tinggal menuangkan ke dalam bahasa tulisan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas diketahui bahwa tingkat keberhasilan menulis narasi siswa kelas V SD Negeri Lamper Kidul 01 masih rendah. Banyak ditemui siswa pandai bercerita tetapi ketika mengerjakan tugas menulis, siswa tersebut belum dapat mengungkapkan cerita tersebut secara tertulis atau menuangkan dalam bahasa tulis. Kalaupun ada beberapa siswa yang telah mampu

mengungkapkan ide-ide dalam bentuk tulisan, tetapi kalimat-kalimatnya masih kacau, belum tersusun secara efektif seperti pengulangan kata, kalimat dan lainnya

Untuk mengatasi permasalahan diatas, diperlukan suatu pendekatan yang efektif supaya dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa. Kali ini peneliti menawarkan suatu pendekatan yaitu pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual atau CTL adalah konsep pembelajaran yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri (Sugiyanto, 2009:5).

Saefuddin dan Berdiati (2015:20) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual atau CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata pembelajar dan mendorong pembelajar membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat, serta pengetahuan yang diperoleh dari usaha peserta didik mengonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.

Sedangkan Zulfadrial (2012:133) berpendapat bahwa pembelajaran kontekstual merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengaitkan pembelajaran yang sedang siswa pelajari dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsep pembelajaran yang mendorong guru untuk lebih kreatif menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa dan juga mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selain menggunakan pendekatan dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa, juga harus menggunakan bantuan media. Media berfungsi untuk memudahkan guru dalam mengajarkan suatu materi pembelajaran kepada siswa. Media yang digunakan untuk membantu menerapkan pendekatan kontekstual yaitu media *mind mapping*.

Buzan (2016:4) menyatakan bahwa *mind map* adalah cara termudah untuk mendapatkan informasi kedalam otak dan mengambil informasi keluar dari otak, *mind map* juga merupakan cara mencatat kreatif, efektif, dan secara harfiah akan "memetakan" pikiran – pikiran kita. Bentuk *mind mapping* seperti peta sebuah jalan dikota yang mempunyai banyak cabang. Seperti halnya peta jalan kita bisa membuat pandangan secara menyeluruh tentang produk masalah dalam suatu area yang sangat luas. *Mind mapping*, disebut pemetaan pikiran, adalah salah satu cara mencatat materi pelajaran yang memudahkan siswa belajar.

Sedangkan Huda (2016:307) juga mengatakan, *mind mapping* bisa digunakan untuk membantu penulisan esai atau tugas – tugas yang berkaitan dengan penguasaan konsep. Ia merupakan strategi ideal untuk melejitkan pemikiran siswa. *Mind mapping* juga bisa digunakan untuk membentuk, memvisualisasi, mendesain, mencatat, memecahkan masalah, membuat keputusan, merevisi, dan mengklafikasi topik utama, sehingga siswa bisa mengerjakan tugas – tugas yang banyak sekalipun.

Media *mind mapping* dapat membantu siswa untuk mengetahui gagasan ide pokok dalam materi yang dijelaskan pada *mind mapping* tersebut. Siswa dapat mudah mengingat inti pada materi yang dijelaskan oleh guru. *mind mapping* dapat membantu guru untuk mempermudah dalam kegiatan belajar, karena materi belajar yang dijelaskan sudah disusun dalam peta konsep atau *mind mapping*. Media *mind mapping* dapat menarik perhatian siswa karena siswa akan lebih mudah menerima materi pelajaran secara aktif dan menyenangkan dengan adanya berbagai variasi simbol-simbol, warna dan gambar yang menarik.

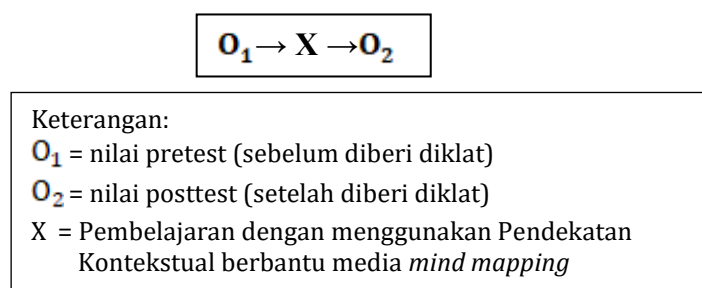
Maka inti dalam penelitian ini peneliti menawarkan sebuah solusi untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa melalui sebuah pendekatan kontekstual berbantu media *mind mapping*. Dimana siswa diminta untuk membuat karangan narasi berdasarkan kehidupan sehari-hari dengan berpacu pada tema yang telah disediakan pada media *mind mapping* sehingga siswa lebih mudah dan tersusun dalam merangkai narasi nantinya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam penelitian ini peneliti memilih judul "Pengaruh Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V SD Negeri Lamper Kidul 01 Semarang Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019".

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan penelitian *pre-experimental design* bentuk *one-group pretest-posttest design*. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017:14)

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental design* dengan bentuk *one-group pretest-posttest design*. Menurut Sugiyono (2017:110) desain ini menggunakan pretest sebelum diberi perlakuan dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Maka dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. *one-group pretest-posttest design*

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, tes, dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas V SD Negeri Lamper Kidul 01 Semarang. Sampel dalam penelitian sebanyak 33 siswa. Teknik analisis data pada penelitian ini analisis awal menggunakan uji normalitas dan analisis akhir menggunakan uji perbedaan (uji t).

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh pendekatan kontekstual berbantu media *mind mapping* terhadap keterampilan menulis narasi pada siswa kelas V SD Negeri Lamper Kidul 01 Semarang. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbantu media *mind mapping* hingga beberapa kali pertemuan.

Penelitian diawali dengan melakukan wawancara kepada guru kelas dan melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran di sekolah yang akan diteliti. Setelah mengamati proses pembelajaran dan melakukan wawancara terhadap guru kelas, peneliti menemukan permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran yaitu mengenai keterampilan menulis siswa. Pada saat proses pembelajaran guru hanya memberikan instruksi kepada siswa tanpa memberikan contoh. Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan juga belum menggunakan pendekatan yang efektif dan sesuai dengan materi pembelajaran. Sehingga siswa merasa bahwa menulis narasi dianggap beban yang berat, karena dianggap sulit. Siswa kesulitan untuk mengungkapkan ide-ide dalam bentuk tulisan yang mengakibatkan siswa sering mengulang-ulang kalimat dalam hal menulis narasi.

Menulis dapat diartikan sebagai suatu bentuk komunikasi tertulis melalui proses penyusunan lambang bunyi bahasa yang memuat gagasan, tuturan, tatanan, dan wahana sehingga memiliki makna untuk mencapai tujuan tertentu (Barnawi dan Arifin, 2017:17). Sesuai dengan pengertian tersebut maka dalam suatu karya tulis harus memuat gagasan, tuturan, dan tatanan untuk mencapai tujuan tertentu yang akan disampaikan kepada pembaca. Setelah menemukan permasalahan dilaksanakanlah penelitian dengan menggunakan tindakan atau solusi berupa penerapan pendekatan kontekstual berbantu media *mind mapping* untuk mengatasi permasalahan yang ada yaitu keterampilan menulis narasi.

Pembelajaran kontekstual atau CTL adalah konsep pembelajaran yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri (Sugiyanto, 2009:5)

Berdasarkan teori diatas menyatakan bahwa proses pembelajaran atau penyampaian materi akan cepat tersampaikan kepada siswa yaitu dengan cara materi yang disampaikan kepada siswa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, dengan cara tersebut siswa akan lebih mudah mengingat dan menerima pembelajaran. Dengan demikian pendekatan kontekstual ini dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga kali. Pertemuan pertama, peneliti mengadakan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan tindakan berupa pendekatan kontekstual berbantu media *mind mapping*. Setelah dilaksanakan *pretest*, peneliti melakukan proses pembelajaran dengan materi narasi yaitu pengertian narasi, macam-macam narasi, dan tujuan narasi. dalam proses pembelajaran yang pertama ini belum menggunakan pendekatan kontekstual, hanya saja sudah menggunakan media *mind mapping* untuk menjelaskan materi yang disampaikan.

Pertemuan kedua, peneliti masih memberikan materi yang sama yaitu narasi namun dengan lebih mendalam. Dalam pertemuan kedua ini peneliti mengajarkan tentang ciri-ciri narasi, struktur narasi dan unsur-unsur narasi. pertemuan ini sudah menggunakan pendekatan kontekstual karena peneliti dalam menjelaskan materi sudah memberikan contoh dengan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan siswa sehari-hari. Selain menggunakan pendekatan kontekstual dalam pertemuan kedua ini juga tetap menggunakan media *mind mapping*.

Pada pertemuan ketiga peneliti menjelaskan materi yang sama yaitu narasi dengan mengupas kembali materi yang diajarkan dalam pertemuan-pertemuan sebelumnya. Pertemuan ketiga ini peneliti tetap menggunakan pendekatan kontekstual berbantu media *mind mapping*. Setelah selesai pembelajaran peneliti mengadakan *posttest* untuk mengetahui apakah pendekatan kontekstual berbantu media *mind mapping* berpengaruh terhadap keterampilan menulis narasi siswa kelas V SD Negeri Lamper Kidul 01 Semarang. Hasil penelitian pada jurnal yang dilakukan oleh Zulela MS dengan judul "pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar" menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dengan variasi metode dan alat bantu yang tepat dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas V SD.

Hal diatas terbukti pada penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti yaitu diperoleh sebuah fakta dimana pembelajaran keterampilan menulis narasi dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual berbantu media *mind mapping* berpengaruh untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas V SD Negeri Lamper Kidul 01 Semarang Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019 dibandingkan dengan tanpa menggunakan model pembelajaran kontekstual dan media *mind mapping*. Dalam perhitungan uji t diperoleh nilai $t_{hitung}=11,94394$ dan untuk $\alpha=5\%$ dengan derajat kebebasan $db=N-1 = 33-1=32$, diperoleh nilai $t_{tabel}=2,03693$. Karena nilai $t_{hitung}>t_{tabel}$ yaitu $t_{hitung}(11,94394) > t_{tabel}(2,03693)$. H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan perhitungan tersebut maka dapat dikatakan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi "pendekatan kontekstual berbantu media *mind mapping* berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas V SD Negeri Lamper Kidul 01 Semarang Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019" diterima dan data yang diperoleh signifikan.

Menurut Saefuddin dan Berdiati (2015) mengatakan bahwa karakteristik pembelajaran kontekstual yaitu terjadi kerja sama antar peserta didik dan guru, saling menunjang antara peserta didik dan guru, belajar dengan bergairah dan menyenangkan, pembelajaran terintegrasi secara kontekstual, menggunakan berbagai sumber belajar, peserta didik dapat berbagi dengan teman, peserta didik belajar dengan aktif (*student active learning*).

Teori-teori tersebut telah terbukti dengan hasil penelitian yang didapatkan selama penelitian berlangsung. Selain itu juga teori tersebut sejalan dengan kenyataan saat berada dilapangan. Pola interaksi siswa selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar pada saat penelitian sangat baik. Siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran, siswa bersifat lebih aktif dan munculnya rasa ingin tahu siswa yang tinggi.

Berdasarkan data-data, teori-teori dan hasil penelitian yang relevan diatas, dapat disimpulkan model pembelajaran kontekstual dengan media *mind mapping* sangat berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi pada siswa kelas V SD Negeri Lamper Kidul 01 Semarang Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai *posttest* yang lebih tinggi dari *pretest*. Pada hasil *posttest* nilai rata-rata yang diperoleh 81,84848 sedangkan pada hasil *pretest* nilai rata-rata yang diperoleh adalah 50,30303. Selain itu, dapat dilihat pada distribusi perolehan nilai. Pada hasil *pretest* nilai tertinggi adalah 77 sedangkan pada hasil *posttest* nilai tertinggi adalah 100.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas V SD Negeri Lamper Kidul 01 Semarang yaitu dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbantu media *mind mapping*. Siswa lebih antusias memperhatikan dengan menggunakan media *mind mapping*. Dan juga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan dengan menggunakan pendekatan kontekstual yaitu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual berbantu media *mind mapping* sangat berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas V SD Negeri Lamper Kidul 01 Semarang Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019.

4. Simpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri Lamper Kidul 01 Semarang yaitu pada siswa kelas V, diperoleh data hasil *pretest* dengan rata-rata 50,303 setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbantu media *mind mapping* rata-rata hasil *posttest* sebesar 81,848. Pada hasil uji t diketahui nilai $t_{hitung}=11,94394$ dan untuk $\alpha=5\%$ diperoleh nilai $t_{tabel}=2,03693$. Karena nilai $t_{hitung}>t_{tabel}$ yaitu $t_{hitung} (11,94394) > t_{tabel} (2,03693)$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat peranan dan pengaruh signifikan, yang berarti bahwa pendekatan kontekstual berbantu media *mind mapping* berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas V SD Negeri Lamper Kidul 01 Semarang Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019.

Berdasarkan simpulan di atas, penulis mengemukakan saran dalam proses pembelajaran. Diharapkan guru dapat memanfaatkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi menulis narasi sehingga siswa akan lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru. Karena dari hasil penelitian, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa dan memudahkan guru untuk memberikan contoh sesuai dengan kehidupan siswa sehari-hari. Selain itu guru juga dapat menggunakan atau bahkan mengembangkan media pembelajaran *mind mapping* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis narasi sehingga pembelajaran lebih menarik dan siswa bersemangat mengikuti pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Ayuwanti, Irma . 2016. Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Di Smk Tuma'ninah Yasin Metro . Jurnal SAP Vol. 1 No. 2 Desember 2016 ISSN: 2527-967X
- Barnawi dan Arifin. 2017. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Buzan, Tony. 2016. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dalman. 2016. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Huda, Miftahul. 2016. *Model – Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakhrur, Saifudin. 2015. Strategi Pembelajaran Keterampilan Menulis Narasi Dengan Teknik Urai Ruang Waktu (Urw) Di Kelas Iii Sekolah Dasar . Jurnal Profesi Pendidikan Dasar Vol. 2, No. 2, Desember 2015 : 80 – 86
- MS, Zulela. 2014. *Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Menulis Di Sekolah Dasar (Action Research di Kelas Tinggi Sekolah Dasar)*. Mimbar Sekolah Dasar, Volume 1, 83-91. <http://www.jurnal.upi.edu/mimbar-sekolah-dasar/view/2812/>. Diakses tanggal 29 Oktober 2018 Pukul 08:42.
- Miftahul, Asifa. 2017. Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pwim (Picture Word Inductive Model) Siswa Kelas Iv B Sd Negeri Ketib Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang . Jurnal Pena Ilmiah: Vol.2, No1 (2017).
- Saefuddin, Asis dan Ika Berdiati. 2015. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyanto. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno dan Mohamad Yunus. 2007. *Materi Pokok Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Zuldafrial. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: Cakrawala Media.